



## Exploring Jaburan Tradition in the Ramadan Month for Banyumas Community in the Spotlight of Living Hadith (Analysis of Meaning, Procession and Inspiration)

### Eksplorasi Tradisi Jaburan Di Bulan Ramadhan Bagi Masyarakat Banyumas Dalam Sorotan Living Hadist (Analisis Makna, Prosesi dan Inspirasi)

Article	Abstract
<p><b>Author</b> Ramdhan Yuriyanto<sup>1</sup>, Zahra Faizatul Nafi'ah<sup>2</sup>, Fitriani Hayatul Alfath<sup>3</sup></p> <p>Universitas Nahdlatul Ulama Purwokerto<sup>1</sup> Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto<sup>2</sup> Universitas Wahid Hasyim Semarang<sup>2</sup></p> <p><b>Corresponding Author:</b> r.yuriyanto@unupurwokerto.ac.id<sup>1</sup>, zahrahaizatul@gmail.com<sup>2</sup>, f.hayatul@gmail.com<sup>3</sup></p> <p><b>Data:</b> Submitted: 22-07-2024; Revision: 06-09-2024; Accepted : 13-09-2024; Published: 18-09-2024</p> <p><b>DOI:</b> DOI: <a href="https://doi.org/10.56593/khuluqiyya.v6i1.134">https://doi.org/10.56593/khuluqiyya.v6i1.134</a></p> <p><b>Keywords:</b> Jaburan, Living Hadis, Society, Banyumasan.</p>	<p>Jaburan is the tradition of giving food to break the fast or for people who perform qiyam lail, either reading the Qur'an or I'tikaf in mosques after tarawih prayers in Banyumas Regency. The implementation of the Jaburan tradition is carried out structurally divided per resident in each prayer room and designed per week according to the number of people living in the mosque or mosque environment. This study uses living hadith theory and phenomenological theory to observe the procession of Jaburan tradition which is carried out at the time of breaking the fast and after tarawih prayers. The existence of jaburan is also the result of understanding the substance of the hadith of the Prophet PBUH. The practice of Jaburan is carried out with love and affection for others by sharing the best food. Likewise, the meaning behind the implementation of the Jaburan tradition is: 1) increasing devotion to Allah; 2) implementing the sunnah in accordance with what is stated in the hadith; 3) fostering a sense of sharing and social care; 4) Efforts to compete in the hunt for rewards in the Ramadan month and 5) preserving old traditions carried out by the people of the Banyumas area.</p>

## Pendahuluan

Hadis menempati posisi yang sakral yaitu sumber utama ajaran dan hukum islam setelah al-Qur'an. Oleh sebab itu untuk mendapatkan pengetahuan terhadap hadis haruslah merujuk langsung kepada orang yang paling berhak atau punya otoritas atas hadis itu sendiri yaitu Rasulullah SAW. Hadis sendiri menurut Al-Suyuthi didefinisikan sebagai segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW dari segi perkataan, perbuatan, ketetapan, ataupun

sifat<sup>1</sup>. Oleh sebab itu semua umat islam mengikuti dan mencotok suri tauladan dari Rasulullah SAW sebagai landasan hidupnya untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat. Sunnah yang ditafsirkan oleh para ulama berdasarkan kondisi tertentu yang mereka hadapi disebut juga sebagai living sunnah atau living hadist.<sup>2</sup> Artinya aplikasi hadist atau sunnah dalam kehidupan sehari-hari saat ini dikenal dengan ilmu *living hadist*.

Living sunnah atau living hadist pertama kali diperkenalkan oleh Fazlur Rahman, Seorang tokoh pemikir dari Pakistan, dimana awalnya menggunakan redaksi *living tradition* yang dikenalkan oleh Joseph Scacht seorang orientalis. Joseph awalnya mendefinisikan sebagai tradisi tanah Arab yang didakwa sarjana muslim sebagai sunnah Rasulullah. Kemudian Falzul Rahman meneruskan istilah tersebut menjadi *living sunnah* yang merujuk pada amalan ahli Madinah sebelum kedatangan Rasulullah SAW.<sup>3</sup> Perkembangan diskursus living hadis memiliki beberapa tahapan. Pertama, era Nabi merupakan era diskursus ini muncul dan telah diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, meskipun masih menggunakan term living sunnah, kemudian beralih menjadi living hadis pasca wafatnya Nabi. Kedua, diskursus hadis awalnya hanya berkutat pada makna teks hadis baik dalam sanad atau matannya. Kemudian, beranjak pada kajian living hadis yang berasas pada berbagai praktik ritual keagamaan di kalangan umat muslim. Ketiga, kajian living hadis berbicara seputar hadis yang dipraktikkan oleh umat muslim saat itu bukan berbicara seputar kandungan hadis atau tingkatan kualitas hadisnya. Keempat, diskursus living hadis merupakan salah satu upaya dalam perkembangan berbagai kajian hadis agar tidak statis.<sup>4</sup>

Salah satu konsep yang digunakan dalam memahami hadis adalah dengan living hadis, yaitu bentuk kajian atas fenomena praktek, tradisi, ritual, perilaku yang hidup di masyarakat yang memiliki landasan berdasar hadis Nabi Muhammad SAW. Dalam perkembangannya living hadis dikategorikan ke dalam tiga bagian, yaitu tradisi tulis, lisan dan praktek<sup>5</sup>. Maka dari itu kajian living hadis sendiri dikaji dengan adanya tradisi yang muncul pada masyarakat dimana tradisi tersebut tidak lain ada karena berlandaskan pada teks hadist yang dijadikan panduan<sup>6</sup>. Salah satu kegunaan dari living hadist adalah membantu kita memahami pemahaman, respons, dan praktik agama yang dilakukan oleh masyarakat berdasarkan teks hadist.<sup>7</sup>

<sup>1</sup> Mahmud Thahhan, *Taisir Musthalahah Al-Hadis*. (Beirut: Dar Al-Qur'an Al-Karim, 1979), 14.

<sup>2</sup> Ahmad Isaeni et al., "The Minority Stigma of Niqabi in Social Communities: A Study of Living Sunnah on Niqab-Wearing Students at the Islamic State University in Lampung," *QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)* 12, no. 1 (August 28, 2024): 1–38, <https://doi.org/10.21043/QIJIS.V12I1.22587>. particularly among university students in Lampung, Indonesia. On the one hand, this group of niqab-wearing students tries to apply Islamic teachings (read: hadith

<sup>3</sup> Norsaleha Mohd. Salleh et al., "Living Sunnah Menurut Fazlur Rahman: Satu Sorotan Literatur Secara Sistematis," *AL-BURHĀN: JOURNAL OF QUR'ĀN AND SUNNAH STUDIES* 4, no. 1 (March 3, 2020): 127–41, <https://doi.org/10.31436/ALBURHN.V4I1.168>.

<sup>4</sup> Subkhani Kusuma Dewi. Zuhri Qudsy, Saifuddin, *Living Hadis Praktik, Resepsi, Teks Dan Transmisi*. (Yogyakarta: Qmedia, 2018).

<sup>5</sup> Hafizzullah Fadhilah Iffah, "Living Hadis Dalam Konsep Pemahaman Hadis.," *Thullab: Jurnal Riset Dan Publikasi Mahasiswa* 1, No. 1 (2021): 1–15.

<sup>6</sup> J Rohmana, "Pendekatan Antropologi Dalam Studi Living Hadis Di Indonesia: Sebuah Kajian Awal.," *Holistic Al-Hadis* 1, no. 2 (2015): 247–88.

<sup>7</sup> Muhammad Zainuddin Sunarto and Umi Sumbulah, "Study of Living Hadith: The Phenomenon of Different Religious Inheritance through Wasiat Wajibah," *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman* 9, no. 2 (December 30, 2022): 242–62, <https://doi.org/10.33650/AT-TURAS.V9I2.3880>. even though these regulations are less binding. This research uses the type of normative legal research because what is examined in this research is the norm contained in the hadith texts related to the inheritance law above. The case approach is used as an approach in research because the case of inheritance of different religions that are discussed in a separate case within the family sphere, where there is no legal argument or norm that can answer the case above, so the case approach. The research results show that in Article 209 of the Kompilasi Hukum Islam (KHI

Dalam hal ini living hadis akan peneliti gunakan untuk mengkaji salah satu tradisi di salah satu desa di Kabupaten Banyumas. Dimana Banyumas adalah daerah dengan akulturasi budaya islam. Proses akulturasi tidak terjadi dengan begitu saja melainkan dari beberapa proses, salah satunya adalah melalui interaksi antara budaya lokal yang ada dan praktik islam yang dibawa oleh para pedagang, ulama dan dai saat menyebarkan ajaran agama islam.

Dalam konteks Banyumas, akulturasi budaya dan agama Islam tercermin dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam adat istiadat, tradisi keagamaan, seni budaya, dan pola kehidupan sehari-hari. Misalnya, dalam praktik keagamaan, terdapat penggabungan antara tradisi lokal dengan praktik keagamaan Islam seperti dalam pelaksanaan upacara adat yang seringkali diselenggarakan dengan nuansa keagamaan. Salah satu upacara adat yang masih dilakukan di Banyumas yaitu upacara Nyadran yang berguna untuk mendoakan para leluhur atau arwah yang merupakan penghayatan dalam kepercayaannya mereka. Upacara nyadran ini dilakukan di Dusun Kalitanjung, Desa Tambaknegara yang unik tradisi ini dilaksanakan bukan hanya oleh para umat islam, akan tetapi semua Masyarakat yang berada di Dusun tersebut seperti Masyarakat yang beragama Nasrani. Dengan adanya upacara nyadran ini, kesolidaritasan antar masyarakat Dusun Kalitanjung semakin erat dan harmonis.<sup>8</sup>

Selain itu, dalam seni dan budaya, terdapat pengaruh Islam yang terlihat dalam seni musik, tari, dan seni rupa yang diakulturasi dengan unsur-unsur lokal. Contohnya, ada tarian-tarian yang menggabungkan gerakan-gerakan tradisional dengan tema-tema keagamaan Islam Seperti tarian Lenggeng Lanang yang setiap gerakannya terdapat unsur nilai Islam didalamnya. Perubahan penari wanita menjadi penari pria merupakan hasil akulturasi budaya dan agama Islam dalam tradisi ini. Menjaga kehormatan wanita menjadi alasan perubahan tersebut dilakukan meskipun pada dasarnya tidak menghilangkan sama sekali unsur nilai budaya sejak zaman dahulu. Tujuan ritual ini adalah bentuk rasa syukur kepada Dewi Kesuburan menurut kepercayaan masyarakat Banyumas terdahulu<sup>9</sup>.

Banyumas dapat dilihat sebagai contoh dari berbagai proses akulturasi budaya dan agama yang terjadi di Indonesia, yang menghasilkan keanekaragaman budaya dan identitas lokal yang unik. Salah satu bentuk akulturasi budaya juga tampak pada Masjid Nur Sulaiman Banyumas yang merupakan perpaduan antara budaya Hindu-Budha dan Islam dengan budaya asli Indonesia meskipun budaya Banyumasan mendominasi<sup>10</sup>.

Untuk mengkaji kajian living hadist mengenai suatu budaya peneliti perlu menghadirkan beberapa Penelitian serupa yang sebelumnya pernah diteliti sebagai bahan rujukan dan studi pustaka. Salah satunya adalah karya Muhammad Alwi Nasir dan Muhammad Asri Nasir, Tradisi Suju' Tilawa: Studi Living Hadis Dalam Lingkungan Pesantren As'adiyah Sengkang, dengan hasil bahwa para penduduk yang tinggal lingkup pondok memahami substansi dari dalil hadis Nabi SAW yang digunakan untuk tradisi suju' tilawa yang mereka lakukan setiap shalat subuh Jumat<sup>11</sup>.

<sup>8</sup> Mita. Maeyulisari, *Tradisi Nyadran Sebagai Perekat Kerukunan Antar Umat Beragama Di Dusun Kalitanjung Desa Tambaknegara Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas*. (Skripsi: Uin Prof Kh Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2020).

<sup>9</sup> Wiwik Novianti. Noviansah, Gilang Akbar, S. Bakti Istiyanto, "Negosiasi Islam Dalam Budaya Ritual Lenggeng Banyumas," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, No. 1 (2023): 1455–1464, <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i1.6002>.

<sup>10</sup> Suci Rahayu, Sma Negeri, And Kata Kunci, "Akulturasi Masjid Agung Nur Sulaiman Banyumas Dalam Pembelajaran Sejarah Lokal Di Sma Negeri 1 Baturraden," *Keraton: Journal Of History Education And Culture* 3, No. 1 (June 17, 2021): 6–10, <https://doi.org/10.32585/Keraton.V3i1.1609>.

<sup>11</sup> H Sapriallah Et Al., "Tradisi Suju' Tilawa: Studi Living Hadis Dalam Lingkungan Pesantren As'adiyah Sengkang," *Pusaka* 11, No. 1 (June 16, 2023): 170–83, <https://blamakassar.e-journal.id/pusaka/article/view/1018>.

Karya Mustika Rahayumustika dengan judul *Implementation of Eating Ethics in the Perspective of Prophetic Hadith: A Study of Living Sunnah on Consumers of UIN Alauddin Makassar Canteen*, dimana tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi hadist-hadist mengenai etika makan dari perspektif hadist Nabi SAW. Dimana dalam penelitian ini mengeksplorasi bagaimanapun etika makan yang dilakukan oleh para konsumen kantin UIN Alauddin Makassar tidak lain berdasarkan hadist Nabi SAW. Salah satu bukti mengikuti sunnah adalah dengan membaca bismillah dan menggunakan tangan kanan yang tidak boleh ditinggalkan setiap makan, serta larangan meniup makanan dalam hal ini, beberapa konsumen ada yang meniup makanannya karena panas dan ada yang tidak meniupnya namun menunggu dingin terlebih dahulu. Bukan hanya itu hal yang tidak pernah dilakukan diantaranya adalah makan menggunakan tiga jari, menghina makanan, mengambil makanan yang jauh tempatnya.<sup>12</sup>

Karya Miftahul Ulum dengan judul *Penerapan Hadis Seni Hadrah Di Pondok Pesantren Al-Muhajirin Purwakarta (Studi Living Hadis)*. Penelitian ini mencoba mengkaji adanya beberapa kegiatan yang ada dan dilakukan di Pondok Pesantren Al-Muhajirin tidak lain berdasarkan kepada hadis Nabi Muhammad, salah satu bentuk living hadis tersebut adalah membaca shalawat yang dibungkus dalam penampilan seni hadrah.<sup>13</sup> Begitu juga karya dari Nurul Khofifatul Molika dalam penelitiannya yang berjudul “Tradisi Ancak Agung Dalam Menyambut Maulid Nabi Muhammad Saw (Studi Living Hadist di Pondok Pesantren Walisongo Situbundo, Jawa Timur)” yang menyatakan bahwa tradisi ancak merupakan pengaplikasian dari hadis nabi terkait kecintaan serta takdzhim kepada Nabi Muhammad Saw yang mengahrapkan adanya keberkahan terhadap kemuliaan nabi Muhammad Saw.<sup>14</sup>

Ahim Ibrahim juga pernah melakukan Penelitian mengenai Akulturasi Nilai Islam dan Tradisi Jawa (Studi pada Komunitas Islam Aboge di Desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas). Penelitian yang berupa disertasi ini mendapatkan hasil bahwa islam dapat bersanding dengan budaya jawa dengan tetap rukun mempertahankan keyakinan mereka tanpa mencederai hak-hak orang lain, beberapa bentuk ritus hasil akulturasi nilai islam dan tradisi jawa diantaranya slametan ibu hamil, tahlilan, ganti jaro, sedekah bumi, rebo wekasan, salam bakti dan tradisi idul fitri maupun idul adha<sup>15</sup>.

Karya Achmad Rifqi Al-Azmi dengan judul *Akulturasi Budaya Jawa Dengan Islam (Wayang Semar Dalam Pandangan Tokoh Budayawan Banyumas)* mengkaji mengenai akultuasi dari kesenian asli jawa dengan dipadukan substansi dakwa dalam penyampaian materinya sehingga dapat menyalurkan pesan-pesan islam kepada masyarakat Banyumas<sup>16</sup>. Dan Yoga Aziz Agasy, *Akulturasi Budaya Jawa dan Islam dalam Kesenian Jemblung di Desa Batarsoka Kecamatan Purwokerto Barat Kabupaten Banyumas*. Karya tulisini menggambarkan bahwa adanya budaya Jemblungan atau pertunjukankhas yang berfokus pada aspek lisan (oral) yang tergambarkan

<sup>12</sup> Mustika Rahayumustika, “Implementation of Eating Ethics in the Perspective of Prophetic Hadith: A Study of Living Sunnah on Consumers of UIN Alauddin Makassar Canteen,” *Ihyaussunnah : Journal of Uloomul Hadith and Living Sunnah* 3, no. 2 (December 31, 2023), <https://doi.org/10.24252/IHYAUSSUNNAH.V3I2.40822>.

<sup>13</sup> Miftahul. Ulum, “Penerapan Hadis Seni Hadrah Di Pondok Pesantren Al-Muhajirin Purwakarta (Studi Living Hadis)” (Iain Syekh Nurjati, 2022).

<sup>14</sup> Nurul Khofifatul Molika, “Tradisi Ancak Agung Dalam Menyambut Maulid Nabi Muhammad Saw (Studi Living Hadist Di Pondok Pesantren Walisongo Situbundo, Jawa Timur)” (Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022).

<sup>15</sup> Ibrahim Ahim, “Akulturasi Nilai Islam Dan Tradisi Jawa: Studi Pada Komunitas Islam Aboge Di Desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas Jawa Tengah Disertasi” (Uin Sunan Gunung Djati Bandung, 2018).

<sup>16</sup> Achmad. Rifqi Al Azmi, “Akulturasi Budaya Jawa Dengan Islam (Wayang Semar Dalam Pandangan Tokoh Budayawan Banyumas).” (Iain Purwokerto, 2017).

seperti wayang. Kesenian yang berbudaya islam ini merupakan bentuk atau cara untuk mendekatkan diri kepada Allah<sup>17</sup>.

Beberapa karya ataupun tulisan di atas, penulis menemukan persamaan dalam tulisan praktik pemberian makanan saat bulan puasa, seperti berbagi takjil atau takjilan, takiran atau bertukar makan di sepuluh akhir bulan Ramadhan dan belum adanya penelitian tentang Jaburan itu sendiri namun demikian kegiatan lain yang sama tidak berlandaskan atas hadis nabi melainkan hanya sebatas sedekah, sehingga penulis berinisiatif untuk membahas tentang persepsi masyarakat terhadap teks hadis yang ada dibalik pengamalan tradisi Jaburan pada setiap menjelang berbuka puasa atau setelah sholat teraweh bagi para jamaah yang menginginkan qiyamul lail baik dengan membaca al-Qur'an maupun dengan i'tikaf didalam masjid. Selain itu, tulisan ini juga bertujuan untuk memberikan sebuah wawasan baru dalam studi hadis yakni penelitian dalam bentuk kajian living hadis.

Salah satu tradisi yang terus turun temurun dilestarikan adalah Jaburan tradisi memberikan makanan dan minuman sebelum berbuka dan setelah sholat tarawih ini ternyata memiliki makna tersendiri bagi masyarakat desa Randegan kec Wangon kab Banyumas. Karena memiliki makna dan inspirasi tersendiri kepada hadis Nabi Muhammad SAW menjadikan peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam praktik tradisi Jaburan ini dengan studi living hadis.

Dalam kajian studi living hadis ini tentu saja peneliti akan menghadirkan beberapa persoalan dalam penelitian ini yang nantinya akan peneliti dalami dan selesaikan. Adapun pertanyaan-pertanyaan penelitian yang nantinya akan terjawab dalam pembahasan adalah mengenai beberapa hal berikut yaitu: apa inspirasi pelaksanaan tradisi jaburan di desa randegan Banyumas, seperti apa prosesi pelaksanaan dalam tradisi jaburan, dan apa makna tradisi jaburan di desa randegan banyumas?

## Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di salah satu daerah di desa Randegan Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas. Dengan metode *purposive sampling* peneliti menentukan secara khusus objek penelitian dengan tujuan tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk mengamati dan menjelaskan eksistensi dari tradisi Jaburan pada bulan Ramadhan yang selama ini dilaksanakan di musholla dan masjid kemudian apa inspirasi pelaksanaanya dan makna apa yang terkandung didalam tradisi ini. Proses Penelitian ini dilakukan dalam jangka waktu kurang lebih selama bulan puasa Ramadhan yaitu mulai dari 12 Maret dan 10 April 2024.

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) yakni mempelajari fenomena dalam lingkungannya yang alamiah dengan bentuk pengamatan langsung pada objek penelitian untuk mengumpulkan data-data secara komprehensif. Penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif dalam memahami aktivitas yang terjadi dalam realitas sosial masyarakat Desa Radegan Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas yang berkaitan dengan tradisi Jaburan yang dilakukan khusus pada bulan Ramadhan<sup>18</sup> Sutopo dan Arif menjelaskan bahwa Penelitian kualitatif mendeskripsikan dan menganalisa fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, presepsi, dan pemikiran informas secara individual maupun

<sup>17</sup> Yoga. Aziz Agasy, "Akulturasi Budaya Jawa Dan Islam Dalam Kesenian Jemblung Di Desa Bantarsoka Kecamatan Purwokerto Barat Kabupaten Banyumas" (Uin Prof Kh Saifuddin Zuhri Purwokerto, N.D.).

<sup>18</sup> Dedy. Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya)*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004).



kelompok. Penelitian ini terdiri dari beberapa kegiatan yang sebelumnya telah direncanakan untuk menafsirkan dengan cara menggambarkan, mengungkap, dan menjelaskan<sup>19</sup>.

Data primer dalam penelitian disini ialah informasi yang diperoleh selama observasi di lapangan dari sumber utama yang berupa hasil wawancara dan pengamatan geografis masyarakat mempraktikkan tradisi Jaburan di daerah objek penelitian. Sedangkan data sekunder ialah informasi tambahan yang memuat hal-hal yang berkaitan dengan objek yang diteliti. Informasi tambahan itu bisa diperoleh melalui buku, jurnal dan literatur lainnya. Data-data yang telah terkumpul kemudian ditelaah sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya. Dalam hal ini metode yang digunakan adalah analitis deskriptif untuk memaparkan hasil penelitian dalam bentuk deskriptif dari data-data yang dikumpulkan melalui observasi dan peninjauan langsung di lapangan serta hasil wawancara dengan narasumber di lokasi<sup>20</sup>. Dari pemaparan diatas, terdapat beberapa tahap dalam pengumpulan data. Maka, penulis dapat menyimpulkan seperti yang disebutkan oleh Syafrida Hafni Sahir dalam bukunya yakni dengan mereduksi data (merangkum berbagai sumber informasi), menyajikan data (mengumpulkan informasi dengan diberi kesimpulan), dan menyimpulkan atau verifikasi atau memberikan pernyataan yang sesuai dengan fakta<sup>21</sup>. Dalam hal ini adalah merangkum dari informasi narasumber atau informan kemudian penyajian data pengumpulan.

## Hasil dan Pembahasan

### Makna Tradisi Jaburan Di Desa Randegan

Secara garis besar pada mulanya warga di daerah Wangon adalah seorang petani dengan Pendidikan masyarakat secara mayoritas sekolah dasar bahkan kepercayaan terhadap hal mistis masih sangat tinggi, hal ini dicontohkan dengan adanya kepercayaan pada hari sabtu yang dianggap sebagai hari sial dan sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa sumber daya manusia pada saat itu masih rendah<sup>22</sup>. Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi saat ini sudah banyak bangunan sekolah baik dari sekolah dasar, menengah pertama maupun menengah akhir bukan hanya itu namun juga bangunan keagamaan, pasar dan rumah sakit serta toko mulai menyeluruh di beberapa daerah di Wangon. Hal ini menunjukkan adanya perubahan yang signifikan bagi masyarakat Wangon dan peningkatan sumber daya manusia baik dari segi Pendidikan maupun pencaharian.

Randegan adalah salah satu Desa di Kecamatan Wangon kabupaten Banyumas yang terletak di sebelah utara desa Wangon, sebelah barat desa Citepus, sebelah Selatan desan Rawaheng dan sebelah timur desa Klapagading. Pada tahun 2020 sendiri terdapat 2.587 kepala keluarga dengan penduduk 8.085 jiwa yang terbagi pada 4.072 laki-laki dan 4.013 perempuan. Tempat Pendidikan di desa Randegan tergolong sedang yaitu 2 bangunan taman kanak-kanak dan 4 bangunan sekolah dasar. Meski demikian tingkat Pendidikan masyarakat desa Randegan cukup tinggi hal ini dibuktikan dari provesi yang dimiliki oleh masyarakat desa Randegan bervariasi seperti TNI, POLRI, PNS, Buruh industri, karyawan swasta dan buruh tani<sup>23</sup>.

<sup>19</sup> A. H Sutopo and A. Arief, *Terampil Mengolah Data Kualitatif Dengan NVIVO*. (Jakarta: Prenada Media Group, 2010).

<sup>20</sup> M Nazir, *Metodologi Penelitian*. (Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia, 2006).

<sup>21</sup> Syafrida Hafni Sahir, *Metodologi Penelitian*. (Medan: KBM Indonesia, 2022).

<sup>22</sup> Tri Sundari, "Peran Politik Kyai Di Pedesaan (Studi Kasus Di Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas)." (Universitas Negeri Semarang, 2005), <http://lib.unnes.ac.id/626/>.

<sup>23</sup> Satriani Novita Dwi, "Sejarah Ebeg Panca Krida Sebagai Budaya Khas Wangon Dan Usaha Pelestariannya." (Universitas Muhammadiyah Purwokerto., 2022).

*Jaburan* dalam bahasa Jawa berasal dari kata *jabur* dan imbuhan *an*, *jabur* sendiri dalam kamus bausastra<sup>24</sup> berarti *mènèhi sidhêkah kanggo trawèh; ombèn-ombèn kang dianggo sadhêkah trawèh* yang berarti memberikan sedekah untuk sholat teraweh atau minuman yang digunakan untuk sedekah teraweh. Sedangkan *jaburan* sendiri berarti *pacitan* atau *nyamikan* yaitu makanan yang dimakan saat sesi makan dan minum. *Jaburan* lebih mudah diartikan sebagai sedekah makanan ke masjid kala Ramadhan<sup>25</sup>.

*Jaburan* dalam budaya Banyumasan pun tidak berbeda jauh yaitu pemberian jamuan berupa makanan ringan maupun berat yang dilakukan sebelum berbuka puasa seperti pemberian takjil atau pasca sholat tarawih yaitu bagi orang-orang yang melakukan *qiyamul lail* baik beriktikaf, membaca al-Qur'an ataupun melakukan sholat sunnah di masjid dan di musholla musholla.<sup>26</sup>

*Jaburan* di bulan Ramadhan adalah kegiatan rutin yang sudah ada dan menjadi tradisi Nusantara, bahkan kegiatan ini atas dasar kesadaran masyarakat bukan bentukan dari panitia masjid atau musholla, dan kegiatan ini juga bergilir kepada semua masyarakat dilingkup masjid ataupun musholla-musholla. Pada beberapa daerah *jaburan* di bulan Ramadhan bahkan tidak hanya dilakukan oleh umat islam, ada beberapa umat Kristen dan katolik di dekat masjid ataupun musholla ikut berpartisipasi dalam tradisi *jaburan*<sup>27</sup>. Hal ini dinilai sebagai bentuk semangat gotong royong masyarakat Indonesia dan gotong royong inilah yang disebut sebagai jati diri Indonesia itu sendiri<sup>28</sup>.

Bukan hanya itu, adanya berbagi makanan dan minuman dalam tradisi *Jaburan* ini dapat meningkatkan solidaritas bahkan memperkenalkan keindahan Islam dengan sikap saling berbagi, saling peduli dan membantu antar sesama muslim maupun non-muslim. (Audrey dkk, 2023) Dalam hal ini, bagi orang yang memberi *Jaburan* atau yang menerimanya akan saling memiliki keutamaan dan kemanfaatan di dalamnya<sup>29</sup>.

Bagi masyarakat desa Randegan, Kec. Wangon, Kab. Banyumas sendiri adanya tradisi *jaburan* adalah bentuk solidaritas, bentuk kepedulian dengan belas kasih dan berbagi kepada sesama, bentuk gotong royong, selain itu juga bentuk dari memanfaatkan bulan Ramadhan dalam hal bersedekah untuk mendapatkan pahala yang berlipat dan keberakahan.<sup>30</sup>

<sup>24</sup> Bausastra Jawa Online Adalah Platform Kamus Bahasa Jawa Yang Diambil Dari Beragam Referensi Dengan Dilengkapi Aksara Jawanya. <https://Budiarto.Id/Bausastra/>

<sup>25</sup> Firda Wasi'atul Ilmi and Muhammad Ilham Amin Al-Hakim, "Peran Masjid Dalam Pemberdayaan Ekonomi Dan Sosial Umat Di Tengah Pandemi Covid-19, Studi Kasus: Masjid Al-Mizan Griya Tahunan Indah Jepara," *Community Development: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 4, no. 1 (2020): 11–20.

<sup>26</sup> Berdasarkan Hasil Wawancara Kepada Bapak Tohari Tokoh Agama Setempat Pada 14 Maret 2024 Pukul 16.35 Wib.

<sup>27</sup> Sulaiman Sulaiman, "NILAI-NILAI KERUKUNAN DALAM TRADISI LOKAL (Studi Interaksi Kelompok Umat Beragama Di Ambarawa, Jawa Tengah)," *Harmoni* 13, no. 1 (April 30, 2014): 65–79, <http://jurnalharmoni.kemenag.go.id/index.php/harmoni/article/view/140>.

<sup>28</sup> Ali Wafa et al., "Tema-Tema Psikologi Dalam Kitab Alala Tanalul `Ilma Melalui Metode Maudhu'i," *Journal of Indonesian Psychological Science* 1, no. 01 (December 31, 2021): 2021, <https://doi.org/10.18860/JIPS.V1I01.14932>.

<sup>29</sup> Robiah Awaliah Ibrahim Syuaib Z, "The Phenomenon of Sharing Takjil in the Month of Ramadan in Indonesia: Study of Ma'anil Hadith," in *The 1st Conference on Ushuluddin Studies Gunung Djati Conference Series* (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021), <https://conferences.uinsgd.ac.id/index.php/gdcs/issue/view/6>.

<sup>30</sup> Berdasarkan Hasil Wawancara Kepada Bapak Sururi Tokoh Masyarakat Setempat Pada 15 Maret 2024 Pukul 16.35 Wib.

## Proses Pelaksanaan Dalam Tradisi Jaburan

Puasa merupakan salah satu rukun islam yang wajib dilaksanakan bagi seluruh umat muslim. Bulan yang diwajibkan puasa ini dinamakan bulan Ramadhan, Dimana setiap umat yang melaksanakan puasa berarti ia harus menahan diri dari sesuatu yang membatalkannya. Ibadah yang dilakukan dibulan ini akan dilipatgandakan, maka dari itu bulan ini menjadi sarana banyak umat muslim untuk berbondong-bondong mendapatkan hikmah serta manfaat di dalamnya<sup>31</sup>. Salah satu amalan yang sering dilakukan oleh umat muslim pada bulan ini yaitu dengan berbagi makanan dan minuman yang dibagikan di jalanan, masjid, instansi, dan lainnya. Haal ini dilakukan semata-mata untuk mendapatkan pahala dari orang yang berpuasa.<sup>32</sup>

Adapun pembagian makanan ataupun minuman pada bulan Ramadhan biasa disebut Jaburan oleh masyarakat muslim di Desa Randegan Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas. Prosesi pembagian jaburan ini dilakukan dua kali oleh Masyarakat setempat. Pertama, ketika berbuka puasa yang biasanya diawali dengan adanya pembacaan Al-Qur'an secara mandiri di masjid sampai waktu berbuka, kemudian para pembaca Al-Qur'an tersebut akan disuguhkan makanan dan minuman dari masyarakat setempat yang terjadwal untuk memberikan Jaburan, lalu dilanjutkan dengan melaksanakan salat maghrib berjamaah. Sebagian jamaah setelah melaksanakan salat maghrib pulang terlebih dahulu ke rumah masing-masing. Dan berangkat ke masjid lagi pada saat melaksanakan salat isya dan tarawih.

Kedua, Jaburan akan dibagikan setelah salat tarawih. Para jamaah yang berkenan agar membentuk duduk melingkar bertujuan untuk memudahkan dalam pembagian makanan dan minuman. Momen ini menjadi salah satu ajang silaturahmi antar sesama muslim. Setelah hidangan habis, sebagian jamaah akan membentuk lingkaran baru untuk sesi pembacaan Al-Qur'an sebanyak satu juz dengan bergiliran dan yang lainnya menyimak. Pada sesi pembacaan Al-Qur'an berlangsung Jaburan disuguhkan untuk para pembaca Al-Qur'an yang duduk melingkar tersebut. Dengan demikian, rasa kepedulian antar sesama muslim semakin kokoh.

## Inspirasi Pelaksanaan Tradisi Jaburan Di Desa Randegan Banyumas

Bagi masyarakat desa Randegan tradisi *jaburan* sendiri termasuk adat istiadat atau budaya yang sudah diturunkan turun dari nenek moyang dan terus dilestarikan karena mengandung banyak nilai-nilai didalamnya seperti gotong-royong. *Jaburan* menurut yang diajarkan oleh orang tua terdahulu adalah bentuk berburu pahala dibulan Ramadhan dengan cara bersedekah baik berbagi makanan ataupun minuman.<sup>33</sup>

Tradisi jaburan dianggap sebagai bentuk kegiatan mengikuti sunnah Nabi Muhammad SAW,<sup>34</sup> dimana dalam salah satu hadis Nabi SAW disebutkan Dari Zaid bin Khalid Al-Juhani RA. Ia berkata bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

<sup>31</sup> Abdul Jalil et al., *Ramadhan Dan Geliat Ekonomi*. (Deli Serdang: Az-Zahra Media Society, 2023).

<sup>32</sup> Aan Choirul Anam Adiyana Adam Agung Nugroho Catur Saputro Ahmad Saddam Amrudin Yakseb Ani Mar'atul Hamidah Ashima Faidati Asnal mala Asnawati Atik Masfiah, *Tradisi Ramadan Di Indonesia: Dialektika Teks Dan Konteks*, ed. Ngainun Naim, 2024.

<sup>33</sup> Berdasarkan Hasil Wawancara Kepada Bapak Misrun Tokoh Agama Setempat Pada 14 Maret 2024 Pukul 13.00 Wib

<sup>34</sup> Berdasarkan Hasil Wawancara Kepada Bapak Wakhid Tokoh Agama Setempat Pada 17 Maret 2024 Pukul 21.00 Wib



مَنْ فَطَّرَ صَائِمًا كَانَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِهِ غَيْرَ أَنَّهُ لَا يَنْقُصُ مِنْ أَجْرِ الصَّائِمِ شَيْئًا

“Siapa memberi makan orang yang berpuasa, maka baginya pahala seperti orang yang berpuasa tersebut, tanpa mengurangi pahala orang yang berpuasa itu sedikit pun juga.” (HR. Tirmidzi no. 807, Ibnu Majah no. 1746, dan Ahmad 5: 192, Al-Hafizh Abu Thahir mengatakan bahwa hadits ini shahih).

Berdasarkan hadis diatas kegiatan *jaburan* merupakan salah satu bentuk memberi makan orang yang berpuasa, secara bahasa kata *fathara* berarti memberi makan untuk berbuka puasa, oleh sebab itu *jaburan* ada yang berupa pemberian takjil atau makanan sebelum berbuka puasa, namun demikian memberi makan pada orang puasa bukan berarti hanya untuk berbuka saja, melainkan memberi makan saat bulan puasa, inilah yang kemudian diartikan sebagai memberikan makanan ringan selepas sholat tarawih.<sup>35</sup>

Selain itu, dasar utama bersedekah dibulan puasa adalah karena adanya *reward* dilipatgandakannya pahala pada bulan Ramadhan. Hal inilah yang menjadikan masyarakat menjadi semakin semangat dalam berbuat baik dalam hal ini dalam memberikan *jaburan* ke masjid atau musholla-musholla<sup>36</sup>. Hal tersebut sebagaimana hadits Ummi Hani' RA. yang diriwayatkan oleh At-Tabrani:

فَاتَّقُوا شَهْرَ رَمَضَانَ فَإِنَّ الْحَسَنَاتِ تُضَاعَفُ فِيهِ وَكَذَلِكَ السَّيِّئَاتُ

Artinya: “Maka takutlah kalian (terhadap) bulan Ramadhan, sesungguhnya amalan-amalan kebaikan dilipatgandakan pada bulan tersebut (ramadhan) dan begitu juga dengan amalan-amalan keburukan”

Bukan hanya itu, salah satu bentuk berburu di bulan Ramadhan adalah berburu keridhoan Allah. Dan salah satu bentuk keridhoan Allah yaitu dengan dicintai oleh Allah. Oleh karena itu umat muslim harus melakukan kegiatan yang dapat menjadikan Allah mencintai makhluknya. Salah satu perbuatan yang dapat menjadikan Allah mencintai makhluknya adalah dengan berbuat kedermawanan. Diriwayatkan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Saad bin Abi Waqos, dari Nabi Muhammad SAW bersabda:

إِنَّ اللَّهَ جَوَادٌ يُحِبُّ الْجُودَ وَكَرِيمٌ يُحِبُّ الْكَرَمَ

Artinya: “Sesungguhnya Allah Maha Dermawan cinta akan kedermawanan, dan maha murah hati cinta yang kemurahan hati” HR Tirmidzi.

Dari hadis ini dapat menyimpulkan bahwasanya menjadi orang dermawan itu punya keutamaan dari pada orang lain, yaitu dicintai oleh Allah. Dan bentuk dermawan yang bisa dilakukan oleh umat islam dalam bulan puasa berbagi *jaburan*.<sup>37</sup>

Dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa adanya tradisi *jaburan* tidak lain adalah bentuk pengamalan sunnah nabi Muhammad SAW tentang sedekah dan memberi makan

<sup>35</sup> Berdasarkan Hasil Wawancara Kepada Bapak Burhan Tokoh Agama Setempat Pada 17 Maret 2024 Pukul 14.35 Wib

<sup>36</sup> Berdasarkan Hasil Wawancara Kepada Bapak Harisuddinn Tokoh Agama Setempat Pada 13 Maret 2024 Pukul 16.35 Wib

<sup>37</sup> Berdasarkan Hasil Wawancara Kepada Bapak Harisuddinn Tokoh Agama Setempat Pada 13 Maret 2024 Pukul 16.35 Wib

orang puasa. Hal inilah yang kemudian menjadikan tradisi *jaburan* yang identik ada pada bulan Ramadhan saja tidak terdapat pada bulan lainnya. Tradisi, budaya, amaliah dan perbuatan yang dilakukan oleh masyarakat yang berdasarkan berdasarkan hadis Nabi inilah yang disebut sebagai living hadist.<sup>38</sup>

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, dapat disimpulkan bahwa Desa Randegan Kec. Wangon, Kab. Banyumas merupakan desa yang masih kaya akan tradisi. Salah satu tradisi yang masih diterapkan sejak dulu hingga saat ini yaitu tradisi Jaburan. Tradisi ini terinspirasi dari beberapa hadis masyhur yang secara tidak langsung diterapkan terus menerus melalui tradisi tersebut. Seperti pertama, HR. Tirmidzi 807 yang menjelaskan bagi orang yang memberi makan atau minum untuk orang yang berpuasa maka akan mendapatkan pahala yang sama atas puasanya orang yang menrima. Kedua, hadist yang diriwayatkan oleh At-Tabrani tentang seseorang yang melakukan kebaikan di bulan Ramdhan maka akan dilipatgandakan pahalanya. Ketiga, hadist yang diriwayatkan dari Sa'ad bin Abi Waqas terkait Allah yang mempunyai sifat Dermawan begitu juga Allah mencintai orang yang Dermawan. Dari ketiga hadist tersebut dapat dipahami bahwa Masyarakat Desa Randegan melakukan tradisi Jaburan berlandaskan pada hadis agar mendapatkan kesunnahan karena mengikuti apa yang diucapkan atau diperntahkan oleh Nabi Muhammad Saw. Selanjutnya penulis juga menemukan beberapa rangkaian pelaksanaan adanya Tradisi Jaburan di Desa Randegan. Dalam hal ini, terdapat dua bagian, bagian pertama yaitu saat berbuka puasa yang sebelumnya didahului dengan adanya pembacaan Al-Qur'an secara mandiri di masjid tertentu. Bagian kedua yaitu pasca melaksanakan salat tarawaih, yang mana Jaburan akan disuguhkan untuk jamaah yang hendak beristirahat setelah menunaikan salat tarawih dan untuk jamaah laki-laki yang membaca Al-Quran secara bergilir. Adapun jaburan yang biasa disuguhkan untuk salat tarawih yakni makanan ringan dan secangkir teh dan air putih. Dan Jaburan yang disediakan pada saat menjelang berbuka puasa yakni minuman manis seperti kolak atau es buah dan sekotak nasi. Dari tradisi jaburan di Desa Randegan tidak semena-mena asal mengikuti tradisi secara turun temurun, namun Masyarakat juga mendapatkan makna atas apa yang telah dilakukan. Seperti; 1) meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT; 2) mengimplementasikan sunnah sesuai dengan yang termaktub di dalam hadis Nabi SAW; 3) menumbuhkan rasa berbagi dan peduli sosial; 4) Upaya berlomba dalam berburu pahala di bulan Ramadhan dan 5) melestarikan tradisi lama yang dilakukan masyarakat daerah banyumas.

## Daftar Pustaka

- Ahim, Ibrahim. "Akulturasi Nilai Islam Dan Tradisi Jawa: Studi Pada Komunitas Islam Aboge Di Desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas Jawa Tengah Disertasi." UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2018.
- Aziz Agasy, Yoga. "AKULTURASI BUDAYA JAWA DAN ISLAM DALAM KESENIAN JEMBLUNG DI DESA BANTARSOKA KECAMATAN PURWOKERTO BARAT KABUPATEN BANYUMAS." UIN Prof KH Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2017.

<sup>38</sup> U Sumbulah, "Islam Dan Ahl Al-Kitāb : Kajian Living Sunnah Di Kalangan Pimpinan NU, Muhammadiyah Dan Hizbut Tahrir Malang," *Al-Tahrir* 11, no. 1 (2011): 151–171.

- Hafni Sahir, Syafrida. *Metodologi Penelitian*. Medan: KBM Indonesia, 2022.
- Iffah, Hafizzullah Fadhilah. "LIVING HADIS DALAM KONSEP PEMAHAMAN HADIS." *Thullab: Jurnal Riset Dan Publikasi Mahasiswa* 1, no. 1 (2021): 1–15.
- Ilmi, Firda Wasi'atul, and Muhammad Ilham Amin Al-Hakim. "Peran Masjid Dalam Pemberdayaan Ekonomi Dan Sosial Umat Di Tengah Pandemi Covid-19, Studi Kasus: Masjid Al-Mizan Griya Tahunan Indah Jepara." *Community Development: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 4, no. 1 (2020): 11–20.
- Isnaeni, Ahmad, Fauzan Fauzan, Is Susanto, Abdul Malik Ghazali, and Edriagus Saputra. "The Minority Stigma of Niqabi in Social Communities: A Study of Living Sunnah on Niqab-Wearing Students at the Islamic State University in Lampung." *QIJS (Qudus International Journal of Islamic Studies)* 12, no. 1 (August 28, 2024): 1–38. <https://doi.org/10.21043/QIJS.V12I1.22587>.
- Jalil, Abdul, Nikmatul Masrurroh, Akhmad Jaki, Darmawati, Ramdhan Razali, Yayuk Sri Rahayu, and Anni Muslimah. *Ramadhan Dan Geliat Ekonomi*. Deli Serdang: Az-Zahra Media Society, 2023.
- Khofifatul Molika, Nurul. "Tradisi Ancak Agung Dalam Menyambut Maulid Nabi Muhammad Saw (Studi Living Hadist Di Pondok Pesantren Walisongo Situbundo, Jawa Timur." UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022.
- Maeyulisari, Mita. *TRADISI NYADRAN SEBAGAI PEREKAT KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA DI DUSUN KALITANJUNG DESA TAMBAKNEGARA KECAMATAN RAWALO KABUPATEN BANYUMAS*. Skripsi: UIN Prof KH Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2020.
- Masfiah, Aan Choirul Anam Adiyana Adam Agung Nugroho Catur Saputro Ahmad Saddam Amrudin Yakseb Ani Mar'atul Hamidah Ashima Faidati Asnal mala Asnawati Atik. *Tradisi Ramadan Di Indonesia: Dialektika Teks Dan Konteks*. Edited by Ngainun Naim, 2024.
- Mulyana, Dedy. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya)*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Nazir, M. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia, 2006.
- Noviansah, Gilang Akbar, S. Bakti Istiyanto, and Wiwik Novianti. "Negosiasi Islam Dalam Budaya Ritual Lengger Banyumas." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 1 (2023): 1455–1464. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i1.6002>.
- Novita Dwi, Satriani. "Sejarah Ebeg Panca Krida Sebagai Budaya Khas Wangon Dan Usaha Pelestariannya." Universitas Muhammadiyah Purwokerto., 2022.
- Rahayu, Suci, Sma Negeri, and Kata Kunci. "Akulturasi Masjid Agung Nur Sulaiman Banyumas Dalam Pembelajaran Sejarah Lokal Di SMA Negeri 1 Baturraden." *Keraton: Journal of History Education and Culture* 3, no. 1 (June 17, 2021): 6–10. <https://doi.org/10.32585/KERATON.V3I1.1609>.
- Rahayumustika, Mustika. "Implementation of Eating Ethics in the Perspective of Prophetic Hadith: A Study of Living Sunnah on Consumers of UIN Alauddin Makassar Canteen." *Ihyaussunnah : Journal of Ulumul Hadith and Living Sunnah* 3, no. 2 (December 31, 2023). <https://doi.org/10.24252/IHYAUSSUNNAH.V3I2.40822>.

- Rifqi Al Azmi, Achmad. "AKULTURASI BUDAYA JAWA DENGAN ISLAM (Wayang Semar Dalam Pandangan Tokoh Budayawan Banyumas)." IAIN Purwokerto, 2017.
- Rohmana, J. "Pendekatan Antropologi Dalam Studi Living Hadis Di Indonesia: Sebuah Kajian Awal." *Holistic Al-Hadis* 1, no. 2 (2015): 247–88.
- Salleh, Norsaleha Mohd., Abur Hamdi Usman, Rosni Wazir, Lilly Suzana Hj Shamsu, and Nurul Ain Burhanuddin. "Living Sunnah Menurut Fazlur Rahman: Satu Sorotan Literatur Secara Sistematis." *AL-BURHĀN: JOURNAL OF QUR'ĀN AND SUNNAH STUDIES* 4, no. 1 (March 3, 2020): 127–41. <https://doi.org/10.31436/ALBURHN.V4I1.168>.
- Sapriallah, H, MSi Redaktur Ahli, Nasrun Karami Alboneh, Ag Nursaripati Risca, SPd H Faizal Bachrong, MM Aldino Ngangun, SH Muh Subair, et al. "Tradisi Suju' Tilawa: Studi Living Hadis Dalam Lingkungan Pesantren As'adiyah Sengkang." *PUSAKA* 11, no. 1 (June 16, 2023): 170–83. <https://blamakassar.e-journal.id/pusaka/article/view/1018>.
- Sulaiman, Sulaiman. "NILAI-NILAI KERUKUNAN DALAM TRADISI LOKAL (Studi Interaksi Kelompok Umat Beragama Di Ambarawa, Jawa Tengah)." *Harmoni* 13, no. 1 (April 30, 2014): 65–79. <http://jurnalharmoni.kemenag.go.id/index.php/harmoni/article/view/140>.
- Sumbulah, U. "Islam Dan Ahl Al-Kitāb : Kajian Living Sunnah Di Kalangan Pimpinan NU, Muhammadiyah Dan Hizbut Tahrir Malang." *Al-Tahrir* 11, no. 1 (2011): 151–171.
- Sunarto, Muhammad Zainuddin, and Umi Sumbulah. "Study of Living Hadith: The Phenomenon of Different Religious Inheritance through Wasiat Wajibah." *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman* 9, no. 2 (December 30, 2022): 242–62. <https://doi.org/10.33650/AT-TURAS.V9I2.3880>.
- Sundari, Tri. "Peran Politik Kyai Di Pedesaan (Studi Kasus Di Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas)." Universitas Negeri Semarang, 2005. <http://lib.unnes.ac.id/626/>.
- Sutopo, A. H, and A. Arief. *Terampil Mengolah Data Kualitatif Dengan NVIVO*. Jakarta: Prenada Media Group, 2010.
- Thahhan, Mahmud. *Taisir Musthalahah Al-Hadis*. Beirut: Dar al-Qur'an al-Karim, 1979.
- Ulm, Miftahul. "PENERAPAN HADIS SENI HADRAH DI PONDOK PESANTREN AL-MUHAJIRIN PURWAKARTA (Studi Living Hadis)." IAIN SYEKH NURJATI, 2022.
- Wafa, Ali, Iin Tri Rahayu, Yulia Sholichatun, Bahrin Amiq, and Iqbal Ali Wafa. "Tema-Tema Psikologi Dalam Kitab Alala Tanalul 'Ilma Melalui Metode Maudhu'i." *Journal of Indonesian Psychological Science* 1, no. 01 (December 31, 2021): 2021. <https://doi.org/10.18860/JIPS.V1I01.14932>.
- Z, Robiah Awaliah Ibrahim Syuaib. "The Phenomenon of Sharing Takjil in the Month of Ramadan in Indonesia: Study of Ma'anil Hadith." In *The 1st Conference on Ushuluddin Studies Gunung Djati Conference Series*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021. <https://conferences.uinsgd.ac.id/index.php/gdcs/issue/view/6>.
- Zuhri Qudsy, Saifuddin, Subkhani Kusuma Dewi. *Living Hadis Praktik, Resepsi, Teks Dan Transmisi*. Yogyakarta: Qmedia, 2018.